Nur Ija Imran

Olivia Chadidjah Latuconsina

Srihandayani Latukau

Theodora Melsasail

Weldemina Yudit Tiwery

Yvonne De Fretes

Kurator: Rudi Fofid

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 154 4

RAHIM PEREMPUAN

ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

ANTOLOGI PUISI

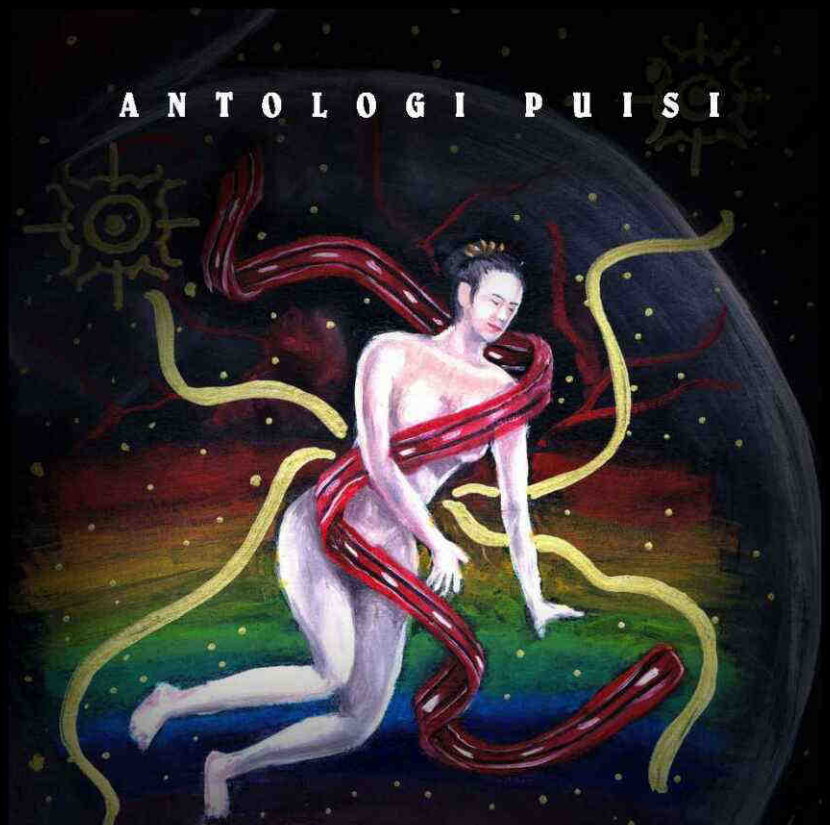

RAHIM PEREMPUAN

ENAM PEREMPUAN
PENYAIR MALUKU

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

RAHIM
PEREMPUAN

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI PUISI
ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

RAHIM PEREMPUAN

Nur Ija Imran ~ Olivia Chadidjah Latuconsina
Srihandayani Latukau ~ Theodora Melsasail
Weldemina Yudit Tiwery ~ Yvonne De Fretes

Kurator
Rudi Fofid

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Antologi Puisi
Enam Perempuan Penyair Maluku
RAHIM PEREMPUAN

Kurator
Rudi Fofid

Penyair
Nur Ija Imran, Olivia Chadidjah Latuconsina, Srihandayani Latukau, Theodora Melsasail, Weldemina Yudit Tiwery, Yvonne De Fretes

Desain Sampul/Penata huruf
Emus Larmawata

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Penerbit
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id
Kerja sama
De La macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 164 4

PENYAIR DAN PUISI

Penyair dan Puisi i
Pengantar iii
CATATAN KURATOR
Rahim Perempuan Buta Huruf dari Selatan v

Nur Ija Imran 1
BERDENDANGLAH 3
DUKA NEGERI WAHAI 4
IBU 5
KERINDUANKU 6
MAMA KABAYA 7
MANUSELA 8
PUISI UNTUK AYU 9
SANG PEREMPUAN 10

Olivia Chadidjah Latuconsina 11
BETA PEREMPUAN MALUKU 12
NAMANYA PEREMPUAN 14
PEREMPUAN PAPALELE 15
PEREMPUAN BERPERAHU 16
SURAT UNTUK SANG RAJA 17
WARISAN 20

Srihandayani Latukau 21
BUKAN FIGURAN 23
KABAR-KABARMU 24
KEINGINAN MALAM 25
MUSIM HUJAN MENGGUGURKAN 26

PAGI 27
PEREMPUAN BUKAN KUTUKAN 28
PEREMPUAN MENUNGGU 29
RAHIM 30

Theodora Melsasail 31
BANGKE 33
DOA DAN KERJA 34
HUJAN, LAUT, DAN TELUR DADAR' 35
KEHIDUPAN PILIHANKU 36
MANUSIA PALSU 38
MARDIKA 39
NONA ARUMBAI 41
PEJUANG CINTA YANG MERDEKA 42
PELABUHAN BARU DAN MUATAN BARU 43
PEREMPUAN 44

WeldeminaYudit Tiwery 45
CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN 47
PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN 49
PEREMPUAN MULIA 51

Yvonne De Fretes 53
BANDA AKU 55
GULITA, ADA CINTA 56
KONTRADIKSI 57
KOTAKU 58
PERCAKAPAN TELUK 59

Glosarium 61

PENGANTAR

Perkembangan puisi di Maluku tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan partisipasi perempuan Maluku. Perempuan-perempuan Maluku tidak sekadar menjadi pembaca atau penikmat puisi. Mereka tidak pasif sebagai penonton ketika para lelaki mencipta dan membaca puisi. Perempuan-perempuan Maluku hadir sebagai pilar yang setara dengan laki-laki, membidani dan melahirkan puisi. Perempuan menjadi rahim lahirnya puisi-puisi Maluku.

Keterlibatan aktif perempuan penyair Maluku, menginspirasi lahirnya antologi puisi ini. Sejumlah 40 puisi dibidani dan disuarakan oleh perempuan Maluku. Rahim Perempuan dalam Antologi Puisi Enam Perempuan Penyair Maluku (PPM) ditetapkan sebagai judul antologi puisi ini. Citra, sosok, dan karakter perempuan Maluku terbaca dalam 40 puisi tersebut.

Terbitnya antologi puisi ini akan meramaikan wajah kesusastraan Indonesia, terutama terhadap perkembangan puisi Indonesia yang dimotori oleh kaum perempuan. Perempuan Maluku atau perempuan dari timur tidak lagi menjadi penonton. Lebih dari itu, perempuan Maluku semakin menunjukkan partisipasi sebagai pelaku aktif dalam kesusastraan Indonesia.

Kantor Bahasa Maluku mengucapkan terima kasih kepada Enam Perempuan Penyair Maluku yang telah berpartisipasi dalam penyusunan antologi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rudi Fofid yang telah menguratori antologi puisi ini. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bengkel Sastra Maluku dan semua pihak

yang telah bahu-membahu merencanakan, menyusun, dan menyukseskan penerbitan Antologi Puisi Enam Perempuan Penyair Maluku: Rahim Perempuan.

Ambon, April 2019
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

Catatan Kurator

RAHIM PEREMPUAN BUTA HURUF DARI SELATAN

Perempuan Maluku adalah penunggang pelangi yang turun mandi di Air Sentosa. Salendangnya dicuri, lalu dia kawin di Bumi. Empat anak lelakinya menjadi empat Sultan Maluku. Mereka juga bertarung, berperang, membentuk koalisi Siwa dan koalisi Lima. Hari ini, anak-cucunya merayakan perbedaan dalam jargon persaudaraan Siwalima.

Perempuan Maluku adalah perempuan Timbang Tanah. Tangisnya pilu, dan nyanyiannya mengiris. Suaranya membuat Bumi berguncang, tanah terbelah. Ambon, Haruku, Saparua, Nusa Laut, dan Banda terlepas dari Nusa Ina menjadi anak-anak pulau. Bila Sanggar Boiratan pukul tifa dan totobuang, ingatlah bahwa mereka ada di Amahusu sebab masih mencari di mana gerangan sang Puteri Boiratan.

Perempuan Maluku adalah sosok yang keluar dari dalam tampungan air mayang di Rimba Nunusaku. Kematiannya memicu gelombang migrasi manusia dari Pulau Ibu ke pulau-pulau lain. Bila mengenang Puteri Hanuwele, jangan lupa Tari Maru-Maru, lagu Hena Masa Waya, Hena Masa Ite, Hena Masa Ami.

Perempuan Maluku adalah perempuan yang melakukan perjalanan dengan kereta kerbau menempuh pulau karang. Dia yang selalu mengalami perundungan sampai lahirlah Hawear Balwirin dan hukum adat Larvul Ngabal.

Di manakah perempuan-perempuan yang menjunjung keranjang sejarah penuh darah dan air mata itu? Apakah mereka hidup dalam jiwa raga Monia Latuarina, Martha Tiahahu,

Putijah, Ina Bala Wattimena, Dien Tamaela, Mathilda Batlajery, Flora Karmomyanan, atau Nona Saar Sopacua?

Ada seribu satu nama dalam konfigurasi perempuan Maluku di arus utama. Di luar itu, kita tidak pernah tahu, siapa nama mama yang bakar sagu, ketika berkobar Perang Wawane, Perang Kapahaha, Perang Saparua, dan peristiwa pedih-perih lain sepanjang sejarah. Kita tidak punya catatan paripurna tentang perempuan-perempuan yang diciduk tentara Dai--Nippon untuk melakoni hidup sebagai Jugun Ianfu ala Petak Sepuluh, di Ambon. Siapa perempuan pertama yang mengibarkan bendera Merah Putih, siapa pertama kali menulis puisi. Kita banyak alpa, lupa, dan juga amnesia sejarah, kenangan, sastra, bahasa, dan kearifan lain.

Sekali-kali, mari tengok satu sosok perempuan di gerbang Selatan Maluku, yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Nenek Kelabora (1906—1994), perempuan ajaib dari Pulau Marsela. Dia "hanya petani" bawang merah di lahan keras berbatu karang. Panen bawang dijual eceran di atas meja kayu setengah meter. Uang didapat demi ongkos sekolah empat anak.

Nenek Kelabora jualah perempuan yang hafal nama dan fungsi tumbuhan di Marsela dan Babar. Tetumbuhan itu berkhasiat obat, dan Nenek Kelabora adalah tabib segala penyakit. Dia pun berfungsi sebagai Mama Biang, dukun beranak. Di kampung maupun pulau tanpa dokter dan bidan, jelas Mama Biang adalah primadona. Tidak terhitung berapa banyak rahim, plasenta, janin, yang telah diurus, sejak zaman Belanda, Jepang, hingga Indonesia Merdeka.

Pada masa pendudukan Jepang, Nenek Kelabora melakukan tindakan tidak biasa. Ia berteriak keras-keras ketika komandan pasukan Dai-Nippon hendak memancung leher prajurit yang sakit malaria. Mendengar suara nenek,

komandan pasukan memasukkan samurai ke dalam sarung. Nenek menjamin prajurit itu akan sembuh. Orang-orang di kampung yang anti Jepang, mencibir tindakan Nenek Kelabora karena "membela musuh". Orang kampung mungkin benar. Begitulah waktu itu. Akan tetapi, Nenek Kelabora yang tidak tahu konvensi internasional tentang perang, tidak tahu etika kedokteran dan keperawatan, telah tampil penuh pesona dari kesucian hati seorang perempuan. Ia membela kehidupan tanpa batas suku, bangsa, agama, kawan, atau musuh.

Nenek Kelabora cuma perempuan kampung sekaligus "kampungan". Pertama kali melihat listrik di Ambon, si nenek saban malam berdiri bermain kontak lampu. Listrik mati-hidup membuat anak-cucu jengkel. Nenek cuma geleng kepala. "Sentuh di sini, nyala di sana. Aneh," kata nenek.

Ketika menonton film televisi, ia menangis, berteriak, meraung minta tolong. Semua orang muncul di depan layar televisi. Apa yang terjadi. Sambil meraung, nenek melaporkan bahwa pria yang sedang berbicara di layar kaca itu, baru saja membunuh perempuan yang telentang di lantai itu dengan tembakan pistol. Ketika dijelaskan bahwa itu cuma film dan bukan kejadian nyata, nenek membantah. "Kalian semua di belakang dan tidak lihat. Saya sudah tua, tetapi saya lihat, lelaki itulah pelakunya".

Semua orang maklum, Nenek Kelabora penyandang buta huruf Latin, tetapi fasih berbahasa Belanda, dan menulis Arab Gundul. Dialah "maha guru" pertama dan utama untuk keempat anak kandung. Alhasil, empat anak yang sarjana. Salah satunya Profesor Doktor Abe Kelabora di Monash University, Australia. Ya, dari rahim perempuan buta huruf dan kampungan itu, telah lahir guru besar di kampus internasional.

"Buta huruf" bukan sekadar fakta sosial, melainkan sudah berubah menjadi diksi baru untuk menggambarkan

orang bodoh, bebal, kepala batu. "Dasar wartawan buta huruf. Bikin berita, tidak pakai konfirmasi," begitulah sering orang memaki wartawan, yang saban hari berkutat dengan huruf dan teks.

Sungguh jelek memang buta huruf tetapi perlu diingat, sangat banyak perempuan buta huruf di Maluku. Seperti Nenek Kelabora, banyak perempuan buta huruf yang menjadi ibu, dan guru budi pekerti yang tangguh. Merekalah pencipta diksi-diksi "Hidup bae-bae, laeng-lia laeng, inga Tete Manis, jang lupa salat, jang takabur, jang papancuri, jang galojo orang punya barang, jang satu marah deng laeng". Ada banyak lagi nilai kehidupan diajarkan kaum perempuan buta huruf, dalam bahasa "pamali" yang awet sampai sekarang.

Satu pesan dari perempuan-perempuan buta huruf dan kampungan itu, semoga tidak terlupakan adalah "Ingatang, gandong tetap gandong". Pesan inilah yang muncul dalam banyak teks lagu, puisi, dan ujaran sehari-hari. "Gandong, mari beta gendong gandong". Maka marilah kita selalu tertuju pada gandong, sebagai kandungan. Dari sini, kita bisa paham alat reproduksi perempuan bernama rahim. Rahim perempuan buta huruf dan kampungan, tetaplah sebuah kesucian sebab di sanalah Tuhan melanjutkan karya penciptaan manusia. Dari lubuk rahim terdalam, hanya ada satu jalan sempit dan pintu terlindung sangat kukuh. Hanya Tuhan dan rembulan yang paham, apa yang terjadi ketika perempuan terlambat datang bulan.

Antologi Puisi Enam Perempuan Maluku "Rahim Perempuan" lebih dari sekadar pengingat akan perempuan, "kain gandong", atau rahim. Puisi-puisi mereka membawa kita pada imajinasi yang lebih spiritual, sebagaimana terkandung dalam Kalimat Basmalah, maha rahman dan maha rahim. Seorang anak Telaga Kodok (Kandidat Doktor) Peter Lakonawa

mengurai "rahman" dan "rahim" yang begitu Ilahi, sekaligus humanis, saban kali kita bicara tentang rahim perempuan.

Enam perempuan penyair Maluku dalam antologi ini memiliki imajinasi dan perspektif sendiri. Mereka tidak lagi terkurung dalam romantisisme, melainkan merenung dan mencetus gagasan yang orisinal dan khas. Lihat saja diksi dan larik dalam beberapa puisi:

"Perempuan itu menanam dalam seribu impian" (Ibu, Nur Ija Imran).

"Perempuanku, kau bagai baja/ Perempuanku, kau adalah gunung" (Berdendanglah, Nur Ija Imran)

"Beta perempuan Maluku/ Titisan Monia Latuarina/ Perempuan perkasa pejuang Alaka/ Menjaga Maluku bersama datu-datu" (Beta Perempuan Maluku, Olivia Chadidjah Latuconsina).

"Perempuan datang dari alam untuk kebudayaan/ Perempuan mestinya dilepaskan/ Dari keterbatasan, kebodohan pun kedunguan" (Perempuan Bukan Kutukan, Srihandayani Latukau).

"Perempuan ialah mesin yang terus mengaung/ Kapal yang membelah samudera/ Pesawat yang menembusi awan-awan" (Perempuan, Theodora Melsasail).

"Maka jika engkau pencinta kehidupan/ Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur" (Perempuan Di Dapur Kehidupan, WeldeminaYudit Tiwery).

"Perempuan/ Di perputaran ruang/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah waktu/
Perempuan/ Di perputaran waktu/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah ruang" (Percakapan Teluk, Yvonne De Fretes)

Petikan puisi Yvonne De Fretes di atas, sungguh memancarkan daya imajinasi yang dalam. Perempuan Maluku,

bahkan semua insan dalam identitas dan emosi Maluku perlu menjadikan rahim (kandungan) sebagai sumber dan pusat kesucian. Dari rahim perempuan, kita terkoneksi menembus ruang tanpa batas, menggapai ruang "Maha Pengasih dan Maha Penyayang" yang kita citrakan dalam lilitan kaeng gandong. Terima kasih puisi, sebab puisi juga adalah rahim.

Ambon, 2019
Kurator

Rudi Fofid

WELDEMINA YUDIT TIWERY

Lahir di Lawawang, Pulau Masela, 23 Januari 1975. Bekerja sebagai dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Menyukai puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, Rudi Fofid, Roesda Leikawa, dan Weslly Johannes.

Weldemina Yudit Tiwery

CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN

Orang mencari keadilan di ruang pengadilan
Namun keadilan hanya milik mereka yang membayar
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu tanpa harapan

Aku pesankan pergilah ke ruang rahim
Di sana dikau menikmati keadilan seadil-adilnya
Dan dikau akan menikmati mekarnya kuncup pengharapan

Orang mencari keadilan pada rumah-rumah ibadah
Namun ternyata keadilan hanya milik mereka yang sok saleh
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu dan hati yang tawar

Aku pesankan pergilah ke rumah ibu di ruang makannya
Di sana pendosa dan si saleh dijamu makan bersama
Dan wajahmu kembali berbinar sinar dan hatimu pun bergirang

Orang mencari keadilan dari perkataan dan nasihat tokoh agama
Namun keadilan hanya milik orang-orang yang taat beragama dan yang suka menyumbang bagi kegiatan agama
Lalu mereka pulang dalam keputusasaan karena takut terhadap api neraka

Aku pesankan pergilah kepada pelukan ibu
Di sana Ia akan menggendongmu di tangan sebelahnya sementara sebelah tangannya yang lain memadamkan api neraka

Orang belajar keadilan pada sekolah hukum, dengan kitab hukumnya
Namun ternyata keadilan diajarkan melalui teori dan strategi licik
Lalu mereka kembali sebagai pengacara yang membelokkan ketidakadilan

Aku pesankan pergilah ke sekolah ibu
Di sana ia menjadi guru yang mengajarkan keadilan dengan kesederhanaan dan keteladanan kepada seluruh anak-anaknya yang nakal dan yang dengar-dengaran

Lion Air, Yogyakarta-Ambon, 21 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN

Setiap pagi dikau di sana untuk menyediakan sarapan pagi
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
memulai hari dengan tiada kekurangan makan

Setiap siang dikau di sana untuk menyediakan makan siang
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
tak kelaparan sepanjang hari

Setiap sore dikau di sana untuk menyediakan kudapan sore
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
telah menjalani hari dengan baik

Setiap malam dikau ada di sana untuk menyediakan makan malam
Dan memastikan bahwa semua orang di rumah
akan menikmati istirahat dengan perut kenyang

Di mata orang modern dapur tak berharga
Namun dikau memberinya harga yang tinggi sebagai dapur kehidupan
Dan tiada kehidupan yang tiada berharga

Dikau mengolah makanan dan minuman kehidupan di sana
Otakmu merancangkan menu kehidupan di sana
Jemarimu mencetakkan asupan kehidupan di sana

Di panci dan kuali makanan kehidupan dimasak
Bersama keringat dan doa
Dan dikau menyajikannya penuh cinta setiap hari

Semenjak pagi, siang, sore hingga malam.
Begitu seterusnya siklus kehidupan
Berporos di dapur

Di mata orang modern dapur tak berharga
Namun di sana dikau membubungkan setinggi-tingginya asap kehidupan
Hingga ke singgasana Illahi
Menyeruakkan aroma rempah nan harum melebihi aroma parfum impor
Semua orang terpesona karenanya

Di mata orang modern, dapur tak berharga
Namun di sana terdapat meja hidangan cinta
Cinta yang tersaji tanpa meminta balas
Cinta yang terberi tanpa syarat
Cinta yang teraktakan tanpa banyak kata

Maka jika engkau pencinta kehidupan
Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur

Feri Kairatu-Ambon, 22 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

PEREMPUAN MULIA

Dikau laksana sang surya
Setia menerangi pekatnya kehidupan
Dikau laksana air menyejukkan jiwa dahaga
Dikau memberi makna dalam hidup penuh kasih, cinta, kesabaran, dan kelembutan
Dikau, anugerah terindah dari Sang Khalik
Tanpa hadirmu, hidup laksana gurun pasir
Tanpa hadirmu, hidup serasa hambar

Perempuan, perempuan
Dikau diciptakan sempurna dan unggul
Bukan sebagai pembantu melainkan penolong
Bukan untuk didominasi melainkan partner setara
Bukan untuk dikasihani melainkan dikasihi
Bukan sebagai kaum lemah melainkan kaum bermartabat
Dikau pantas dijunjung, dihormati, dan dikasihi sebagai empu

Tetapi sayang, sekian lama dunia bersikap kejam dan tak adil untukmu
Kau ada namun tak dianggap
Budaya pun tak berpihak dan mengesampingkanmu
Terpanggang dalam kuali marginalitas
Terhempas dalam gelanggang pertarungan sejarah yang mendiskriminasi

Sejarah bercerita tentangmu
Namun juga membisukanmu
Membisu terhadap para perempuan yang mengalami
kekerasan dan menjadi korban

Wahai dunia, wahai kaum lelaki, wahai para pelaku kekerasan,
wahai pembungkam suara perempuan
Sadarlah!
Perempuan bukan pengemis kasih melainkan ia pantas
dikasihi
Perempuan bukan pengais cinta melainkan pantas dicintai
Perempuan bukan kaum pencari hormat melainkan ia pantas
dihormati
Perempuan, ia pantas dijunjung bukan sebab ia perempuan
Tetapi karena ia adalah ciptaan bermartabat mulia
Pembawa warna-warni cinta dan kasih yang tanpa pamrih

Bandara Halim Perdanakusuma, 18 Oktober 2017

GLOSARIUM

Alaka	:	Alaka merupakan pusat pertahanan (benteng) Kerajaan Hatuhaha saat *Perang Alaka* (perang rakyat Kerajaan Hatuhaha dengan bangsa asing di Pulau Haruku, Maluku). Nama kawasan (pegunungan) di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.
Arumbai	:	Sampan khas Maluku.
Baba	:	Ayah.
Bangke	:	Bangkai.
Beta	:	Saya.
Datu-datu	:	Datuk-datuk (leluhur).
Galala	:	Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Galala menuju Desa Poka, dan ke beberapa pulau lain di Provinsi Maluku.
Gandaria	:	Pohon yang buahnya berbentuk bulat berwarna kuning atau merah muda, dibuat asinan, sambal, atau minuman, masih tumbuh subur dan berbuah lebat di Pulau Ambon.
Ina	:	Ibu.
Kole-kole	:	Sampan.
Manusela	:	Salah satu gunung utama di Pulau Seram.
Monia Latuarina	:	Seorang perempuan yang tampil dan gigih memimpin perlawanan terhadap Belanda pada masa Perang Alaka II, di Pulau Haruku.

Pane	:	Anda (istilah pada masyarakat Banda Naira).
Papalele	:	Aktivitas dagang (jual-beli) secara tradisional yang umumnya dilakoni oleh perempuan dengan menjaja barang jualannya ke tempat calon pembeli, berjalan dari satu kawasan ke kawasan lainnya (berkeliling).
Poka	:	Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Poka menuju Desa Galala.
Rumahtiga	:	Sebuah desa yang berbatasan dengan Desa Poka, Kota Ambon.
Tahuri	:	Alat musik terbuat dari kulit kerang, serupa trompet.
Tampa	:	Tempat.